

### Artikel Hasil Pengabdian

## PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS DALAM TEST OF ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE DENGAN METODE DISTRIBUTED SCAFFOLDING

Virgiawan Adi Kristianto<sup>1\*</sup>, Sri Handayani<sup>2</sup>, Harijadi Gunawan Buntoro<sup>3</sup>, Ahmad Mustamil Khoiron<sup>4</sup>, Zahra Akira Maheswari<sup>5</sup>, Ardeo Ryan Niwangga<sup>6</sup>

<sup>1\*,2,3,5,6</sup> Prodi Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>4</sup> Prodi Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: [virgiawanadikristianto@mail.unnes.ac.id](mailto:virgiawanadikristianto@mail.unnes.ac.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Masyarakat zaman globalisasi sekarang menganggap kecakapan dalam menggunakan bahasa Inggris adalah suatu kewajiban. Didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi, fenomena tersebut semakin merebak terjadi di kalangan masyarakat luas baik dalam lingkup pendidikan maupun lingkup profesional. Kemampuan Bahasa Inggris yang baik dapat menunjang karir dan profesionalitas. Hal ini tidak terkecuali bagi pengajar. Bahasa Inggris masih merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh para pengajar non – Bahasa Inggris. Test of English as a Foreign Language (TOEFL) merupakan tes bahasa Inggris yang digunakan untuk memenuhi persyaratan administrative terutama bagi mereka yang akan atau sedang menempuh pendidikan lanjut. Banyak pengajar yang terhambat dalam hal studi akibat nilai TOEFL yang tidak tercapai. Oleh karena itu, tim pengabdian hendak melakukan training Bahasa Inggris di SMK N JATENG.

**Kata Kunci:** Test of English as a Foreign Language; English for instructional purposes; English for academics

### Abstract

*Today's globalized society considers proficiency in using English as an obligation. Supported by the rapid development of technology, this phenomenon is increasingly widespread among the wider community both in the scope of education and professional scope. Good English skills can support career and professionalism. This is no exception for teachers. English is still a demand that must be met by non-English teachers. Test of English as a Foreign Language (TOEFL) is an English language test used to fulfill administrative requirements, especially for those who will or are pursuing further education. Many teachers are hampered in terms of study due to TOEFL scores that are not achieved. Therefore, the team would like to conduct English training at SMK N JATENG.*

**Keywords:** Test of English as a Foreign Language; English for instructional purposes; English for academics



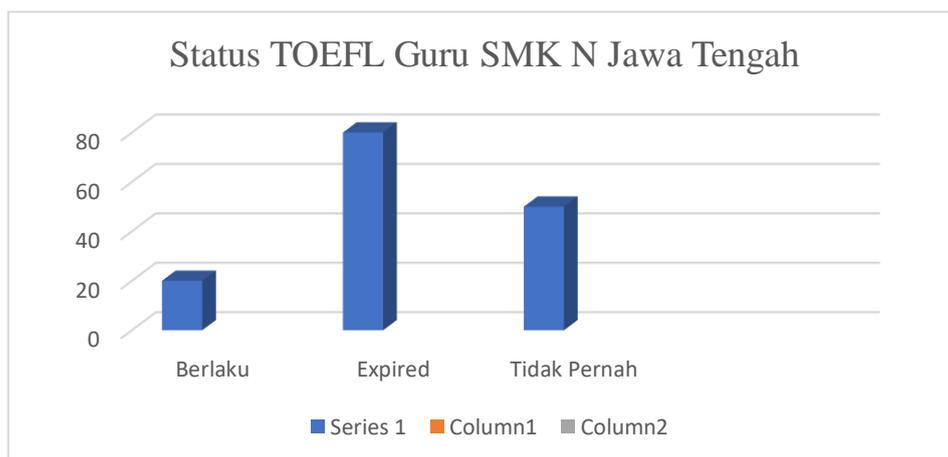
This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## PENDAHULUAN

Masyarakat zaman globalisasi sekarang menganggap kecakapan dalam menggunakan bahasa Inggris adalah suatu kewajiban. Didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi, fenomena tersebut semakin merebak terjadi di kalangan masyarakat luas baik dalam lingkup pendidikan maupun lingkup profesional. Kemampuan Bahasa Inggris yang baik dapat menunjang karir dan profesionalitas terutama untuk tenaga pengajar seperti guru. Karena,

hamper semua ilmu pengetahuan seperti jurnal internasional. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menguasai Bahasa Inggris sebagai sarana upgrade kemampuan akademik mereka. Test of English as a Foreign Language (TOEFL) merupakan tes bahasa Inggris yang digunakan untuk memenuhi persyaratan administrative serta akademik terutama bagi mereka yang akan atau sedang menempuh pendidikan lanjut. Banyak pengajar yang terhambat dalam hal studi akibat nilai TOEFL yang tidak tercapai.

Penguasaan Bahasa Inggris dapat mempercepat perkembangan dunia Pendidikan. Hal ini karena, penguasaan dan integrasi teknologi membutuhkan kemampuan Bahasa Inggris yang mumpuni. Sehingga, penguasaan Bahasa Inggris menjadi hal yang integral bagi kemajuan dunia Pendidikan dalam hal penguasaan dan integrasi teknologi. Apabila pengajar tidak menguasai Bahasa Inggris maka sudah bisa dipastikan dia akan tertinggal dalam hal penguasaan teknologi informasi. Berdasarkan pengamatan dan survey awal di SMK Negeri Jawa Tengah, guru – guru di SMK Negeri Jawa Tengah hanya sedikit yang memiliki sertifikat TOEFL atau yang sertifikatnya expired. Sehingga guru – guru di SMK Negeri Jawa Tengah belum memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang terstandarisasi secara international seperti TOEFL.



Gambar 1. Status TOEFL Guru SMK N Jawa Tengah

70 persen guru memiliki sertifikat TOEFL yang expired, 20 persen tidak pernah tes TOEFL, dan hanya 10 persen yang masih berlaku. Oleh karena itu, tim pengabdian hendak memberikan pelatihan tes TOEFL kepada guru SMK Negeri Jawa Tengah.

### Scaffolding

Scaffolding ini dapat berupa strategi atau Langkah – Langkah instruksional (Scardamalia & Bereiter, 1985; Bereiter, & Steinbach, 1985). Sesuai dengan perkembangan zaman, scaffolding diberikan dalam format pembelajaran yang didukung dengan computer seperti yang telah dilakukan oleh Globerson, and Guterman (1989). Salomon, Globerson, and Guterman (1989) menggunakan bantuan computer dalam pembelajaran menyimak dan menulis (reading comprehension dan writing). Penggunaan teknologi dan bahan ajar dalam proses scaffolding ini adalah bentuk dari material scaffolding. Material scaffolding bertujuan untuk menyediakan berbagai fasilitas atau alat pendukung pembelajaran yang melengkapi

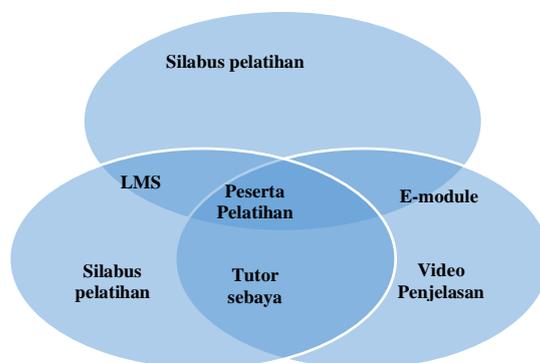
bentuk bantuan guru terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Tabak 2004; Tabak and Reiser 1997; Puntambekar et al. 2007). Social scaffolding yang lebih mirip dengan ide awal scaffolding merupakan bantuan yang diberikan oleh guru atau tutor sebaya dan memiliki peran penting dalam melengkapi material scaffolding untuk memenuhi kebutuhan pembelajar (Kolodner et al. 2003; Palincsar and Brown 1984; Palincsar et al. 1993). Gabungan antara material dan social scaffolding ini disebut dengan distributed scaffolding. Distributed scaffolding menjadi sebuah system gabungan antara material dan social scaffolding yang berupa guru atau tutor, fasilitas pembelajaran, dan sumberdaya pembelajaran lainnya yang bekerja bersama dan saling melengkapi (Pea 2004; Smagorinsky et al. 2015; Tabak 2004)

## METODE

### Bentuk Pelatihan

Berdasarkan survei awal dilaksanakan oleh tim pengusul pengabdian, kompetensi Bahasa Inggris untuk guru SMK Negeri Jawa Tengah sangat memerlukan peningkatan. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris masuk dalam kategori rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengusul pengabdian melakukan implementasi pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam berbahasa Inggris terutama untuk mengambil Test of English as a Foreign Language. Guru pengampu kelas juga akan diberikan modul untuk Test of English as a Foreign Language tersebut sehingga diharapkan mereka dapat melakukan meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian adalah memberikan pelatihan Bahasa Inggris terutama untuk focus ke Test of English as a Foreign Language.

Pelatihan dibuat secara flipped classroom dengan memanfaatkan *Learning management system* Google classroom sebagai sarana pembelajaran. Materi dalam bentuk e – module akan di upload terlebih dahulu di Google Classroom sehingga peserta pelatihan dapat mengunduh materi seperti *audio listening* untuk dipelajari terlebih dahulu. Tim pengabdian memberikan *pre – test* TOEFL secara langsung dengan datang ke lokasi yaitu SMK Negeri Jawa Tengah dengan menerapkan protocol Kesehatan. Setelah mengolah data *pre – test*, tim pengabdian melakukan kegiatan pelatihan Test of English as a Foreign Language dengan metode *distributed scaffolding*. Ilustrasi dari pelatihan menggunakan *distributed scaffolding* adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Ilustrasi distributed scaffolding

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses pelatihan

Detail kegiatan yang terdiri dari

Kegiatan Pra – pelatihan

Pada saat kegiatan pra – pelatihan, tim pengabdian Menyusun silabus pengabdian yang berisi detail kegiatan pengabdian, merancang *Learning Management system* yang akan dipakai saat pengabdian, E – module, serta Video pembelajaran. Setelah keempat komponen pelatihan tersebut siap, pre – test diadakan oleh tim pengabdian untuk diberikan kepada Guru SMK N Jawa Tengah. Tim pengabdian melakukan observasi terhadap pre – test yang dilakukan, guru yang memiliki nilai pre – test rendah akan menjadi pelatihan sedangkan guru yang memiliki nilai tinggi akan menjadi tutor sebaya. Seluruh guru di SMK N Jawa Tengah Kompetensi Konstruksi dan Properti mengikuti kegiatan Pengabdian yang dilakukan.

Guided Training

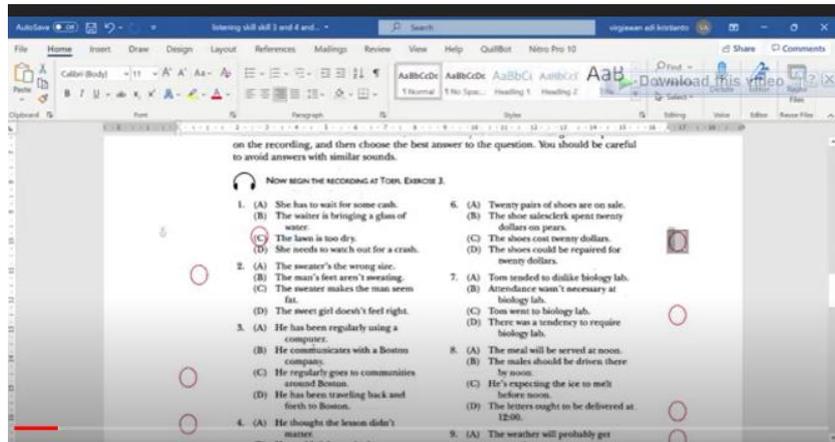
Pada saat guided training berlangsung, tim pengabdian melakukan bimbingan atau fasilitasi pelatihan kepada tutor sebaya dan juga peserta pelatihan. Tutor sebaya dan juga peserta pelatihan dapat mengakses silabus pengabdian, *Learning Management system*, E – module, serta Video pembelajaran pada saat guided training berlangsung. Kegiatan guided training bersifat *learner – centered training* dengan bimbingan dari tim pengabdian. Kegiatan guided training dilakukans secara blended dimana pengabdian melakukan pelatihan secara langsung di SMK Jawa Tengah dilanjutkan dengan pelatihan secara online baik secara sinkronous ataupun asinkronous melalui Google Classroom.



Gambar 2. Proses Guided Training

Independent Practice

Pada saat kegiatan independent practice, tutor sebaya mulai menjadi pembimbing bagi peserta pelatihan untuk membantu mereka memahami materi pelatihan terutama saat praktik menggunakan kompetensi Bahasa Inggris TOEFL. Tim pelatihan melakukan supervise terhadap keduanya agar kegiatan tetap berjalan lancar serta peserta dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan memiliki kompetensi Bahasa Inggris TOEFL.



Gambar 3. Proses Independent Practice

**Hasil pelatihan**

Hasil dari pelatihan tersebut kemudian dianalisa menggunakan *paired samples t test* menggunakan software SPSS untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan. Berikut ini adalah

Tabel 1. Hasil Analisa Deskriptif.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre	370.5000	10	41.51104	13.12694
	post	415.9000	10	36.14001	11.42847

Hasil tersebut menunjukkan kenaikan rerata untuk kelas post – test yaitu 415, 90 apabila dibandingkan dengan kelas pre – test dengan reratanya yaitu 370, 50. Hasil dari *paired samples t – test* dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2. Hasil Analisa *Paired samples T - Test*.

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	post - pre	45.40000	21.79806	6.89315	29.80661	60.99339	6.586	9	.000

Table 2 di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung = 6.586 dengan t table = 2.26216, dan nilai signifikansi = 0.000. Karena nilai t hitung > t table dan nilai signifikansi < dari 0.05,

dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre – test dan nilai post – test peserta pelatihan TOEFL. Peserta Guru SMK N Jawa Tengah mengalami kenaikan kemampuan dalam mengerjakan Tes TOEFL yang ditandai dengan adanya perbedaan nilai pre – test dan post – test yang dianalisa menggunakan *t – test*. Apabila dilihat pada table Hasil Analisa Deskriptif dari rerata nilai pre – test = 370.5 dan rerata nilai post – test = 415.9.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan TOEFL dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam mengerjakan tes TOEFL. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode *distributed scaffolding*. Hasil pelatihan kemudian dianalisa menggunakan *paired samples t – test* untuk melihat apakah terdapat perbedaan nilai sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil Analisa menunjukkan bahwa nilai *t* hitung = 6.586 dengan *t* table = 2.26216, dan nilai signifikansi = 0.000. Karena nilai *t* hitung > *t* table dan nilai signifikansi < dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre – test dan nilai post – test peserta pelatihan TOEFL.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cha, E.-M., Lee, K.-M., Lee, J.-W.: Developing Virtual Learning Environments for Improving Spatial Sense of Young Children. *The Korea Contents Association Journal* 7(6), 154–160 (2007).
- Ersoz, A. (2000). Six games for EFL/ESL classroom. *The Internet TESL Journal*, 6(6).
- Echevarria, J. (1998) Teaching Language Minority Students in Elementary Schools (Research Brief No. 1), Santa Cruz, CA, and Washington, DC: Center for Research on Education, Diversity & Excellence. Retrieved May 2007, from <http://www.cal.org/crede/pubs/ResBrief1.htm>.
- Enright, M., Grabe, W., Koda, K., Mosenthal, P., Mulcahy-Ernt, P., & Schedl, M. (2000). TOEFL 2000 reading framework. Princeton, NJ: Educational Testing Service.
- Gardner, H. (1999). Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century. New York, NY: Basic Books.
- Lee, J.E., Choi, S.-Y.: The effects of using multimedia title on preschool children's English listening skills, vocabulary, story recall ability and affective domains. *Multimedia-Assisted Language Learning* 13(3), 237–252 (2010).
- Lee, H.J. (2012). Change to Useful Game: Trends of Serious Game. *Electronics and Telecommunications Trends*, 135(27-3), 43–50.
- Orlick, T. (2006). Cooperative games and sports: Joyful activities for everyone. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Won, H.-M., Lee, K.-M.: Interactive Game Designed for Early Child using Multimedia Interface: Physical Activities. *The Korea Contents Association Journal*, 11(3), 116–127 (2011).
- Wright, A., Betteridge, D., & Buckby, M. (2005). Games for language learning (3rd ed.). New York: Cambridge University Press.